

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Simalungun merupakan suku yang berada di daerah Sumatera Utara. Menurut Ruth, Insan, Inggit, dan Ilham (2021:1): “Simalungun adalah sebuah wilayah administratif yang disebut dengan kabupaten yang dikepalai oleh Bupati”. Etnis Simalungun mempunyai bahasa sendiri yang dalam bahasa Simalungun disebut *hasap Simalungun*. Bahasa Simalugun digunakan dalam percakapan antar masyarakat Simalungun, dan menjadi identitas bagi suku Simalungun.

Simalungun memiliki beragam kebudayaan dan kesenian antara lain ada di dalam bidang musik dan tari tradisionalnya. Tari tradisional merupakan peninggalan bersejarah dari seniman-seniman pada zaman dahulu yang seharusnya sampai sekarang harus dijaga kelestariannya karna akan mengalami pergeseran atau juga pelunturan yang mungkin akan terlupakan apabila kita tidak menjaganya. Terdapat banyak kesenian Simalungun sedari dulu yaitu, peragaan tari, upacara kematian, alat musik, *laklak* (*pustaka* pada kulit kayu), permainan dan beladiri (*dihar*), bentuk rumah tradisi, dan lain-lain yang merujuk kepada kebudayaan dan kebendaan orang Simalungun.

Masyarakat Simalungun pasti terus melakukan kegiatan yang selalu berkaitan dengan seni di dalam kehidupan mereka, sebagai salah satu pelengkap dalam melaksanakan semua kegiatan. Kesenian juga merupakan salah satu aktivitas pada masyarakat Simalungun, baik dalam kegiatan hiburan, upacara, pemujaan terhadap tuhan ataupun pertunjukan. Sebagai kelengkapan dari kesenian

maka harus dipersiapkan dengan benar dan matang serta mengikuti aturannya sendiri, hal itu dilakukan untuk menghindari dan meminimalisir kesalahan. Terdapat kegiatan kesenian yang terus dilaksanakan oleh masyarakat Simalungun, yaitu acara Pesta *Rondang Bittang* merupakan pesta tahunan dan pesta budaya milik masyarakat Simalungun.

Afni Dayanti dalam *Gesture: Jurnal Seni Tari Unimed* Vol.2, No. 2, edisi Oktober 2013, hal. 6-7, menyatakan bahwa Pesta *Rondang Bittang* merupakan pesta tahunan dalam rangka menyambut hari panen atau pesta panen sekaligus sebagai acara untuk melakukan pertemuan para muda dan mudi yang digelar pada malam ke 14,15,16 pada malam hari disaat bulan purnama dan pada saat banyak bintang bersinar terang benderang .

Pada acara Pesta *Rondang Bittang* ada banyak pertunjukan yang di pertontonkan contohnya adalah di mainkannya beberapa musik tradisional Simalungun yaitu berupa *gondang*, terdapat *Gondang Simonang-monang*, *Gondang Somba*, *Gondang Sipitu-pitu*. Juga ada beberapa acara lagi seperti acara peragaan busana dari Simalungun seperti busana busana pernikahan pengantin dari zaman terdahulu hingga yang modern. Setelah itu masih ada beberapa acara lagi contohnya seperti penampilan tari-tarian yang dipertunjukkan, yaitu *Tortor Sombah*, *Haroan Bolon*, *Sitalasari*, *Toping-toping*, *Manduda* beserta beberapa *Tortor Ilah* (*Ilah Bolon*, *Mardogei*, *Mardidong*, *Majetter*, *Manduda*, *Sibuat Gulom*). Penyebutan tari di dalam bahasa Simalungun adalah *tortor*, sama halnya dengan cara penyebutan tari di dalam bahasa Batak Toba.

Mellya Friska dalam *Gesture: Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Medan* Vol 11, No.2, 2022, hal.91, menyatakan istilah *Tortor* digunakan masyarakat Simalungun dalam acara adat, *Tortor* merupakan sarana penyampaian pesan lewat gerakan yang dipertunjukan. Setiap dari gerak *Tortor* Simalungun merupakan gerak yang mengekspresikan kegiatan masyarakat Simalungun. Hal ini sama dengan pendapat dari Soedarsono (1979:37) yang mengatakan bahwa tari merupakan ekspresi dari jiwa manusia yang diekspresikan dan dilakukan melalui gerak yang anggun dan berirama

Menurut Erond L. Damanik (2017:91) berpendapat bahwa *Tortor* dalam Simalungun sebenarnya berasal dari aktivitas masyarakat dalam menjaga padi, lalu pada saat mereka menjaga padi, mereka akan membuat *hotor-hotor* yang sengaja dibuat dari bambu untuk menakuti burung yang hendak menghancurkan lahan padi. Menunggu hembusan angin yang akan masuk kedalam bambu dan membantu untuk membuat suara siul yang terdengar seperti musik, dan hal itu membuat petani mulai sedikit demi sedikit melakukan gerakan yang ritmis untuk menakuti burung yang akan datang dan menghancurkan padi, dari situ lah istilah *Tortor* muncul.

Siti Khodijah Batubara dalam *Gesture: Jurnal Seni Tari* Vol 6, No.1, edisi April 2017, hal. 4, menjelaskan bahwa *Tortor Ilah Majetter* adalah tari yang bertema permainan yang dilakukan oleh para anak muda dan mudi Simalungun saat malam terang bulan disaat purnama, yang disertai oleh lagu-laguan dari Simalungun dan pantun. *Tortor Ilah Majetter* adalah tari permainan atau *Guro-guro*. Tari ini memberi gambaran mengenai kegembiraan suka dan cita

masyarakat Simalungun. Maka dari itu tarian ini memiliki fungsi yaitu tari hiburan untuk masyarakat Simalungun. Tari ini kurang eksis dibandingkan tari Simalungun yang lain, karena sudah beberapa tahun pesta Rondang Bittang tidak dilaksanakan maka tarian ini sedikit terlupakan, dan salah satunya juga dikarenakan banyaknya bermunculan *Tortor Ilah* yang lain dan lebih terkenal contohnya adalah *Tortor Ilah Bolon*.

Banyak masyarakat Simalungun dan generasi muda Simalungun yang tidak menyadari adanya nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam *Tortor Ilah Majetter*, ini di karenakan adanya *Tortor Sombah* yang lebih sering di kaji dan lebih dipahami nilai-nilai nya, tentu karena *Tortor Sombah* merupakan *icon* dari kesenian tari Simaungun yang tentu lebih di lirik dan sering digunakan dalam acara-acara penyambutan maupun pengisi acara-acara penting, dan membuat masyarakat lebih memperhatikan dan mempelajari serta mencari nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *tortor Sombah* dibanding *Ilah Majetter*. Hanya ada beberapa Sanggar yang masih aktif mempelajari dan melestarikan tari ini, secara pesta *Rondang Bittang* juga sudah lama tidak dilaksanakan maka tari ini juga pelan-pelan tidak terkaji secara berkala karena tari ini biasanya hadir dalam acara *Rondang Bittang* saja.

Dalam tarian ini, penari akan menari secara berpasangan dan tidak dibatasi berapa pasangan yang akan ikut menari. Dengan melakukan gerak yang bersama-sama membuat *tortor* ini lebih sederhana namun tetap ritmis. Adapun gerak dalam *Tortor Ilah Majetter* itu adalah, gerak bertepuk tangan, melangkah ke kanan dan ke kiri serta ke depan, gerakan menghentak hentak kaki dengan menyanyikan

syair dari *Ilah Majetter*. Lirik yang dinyanyikan juga akan langsung dinyanyikan oleh para penari tersebut (musik internal). *Tortor Ilah Majetter* memiliki perbedaan dari *Tortor* yang lainnya, yaitu terletak pada syair dan gerak *Mangonjab-onjab* yang hanya terdapat dalam *Tortor Ilah Majetter* yang membuat tari ini berbeda.

Simalungun merupakan salah satu suku yang sangat menjaga kelestarian budayanya hal ini dapat dilihat dari banyaknya kesenian yang telah dilahirkan dari zaman dahulu oleh penggiat seni. Dilihat dari masa-ke-masa Simalungun memiliki jejak rekam kesenian yang baik, *Tortor Ilah Majetter* merupakan salah satu tari kreasi yang mentradisi yang tidak diketahui siapa penciptanya, namun diperkenalkan oleh bapak Taralamsyah Saragih pada acara *Rondang Bittang* tahun 1983 dan masih bertahan pada acara *Rondang Bittang* di daerah Simalungun .

Tortor Ilah Majetter bisa digunakan dan dijadikan sebagai suatu pembelajaran dan acuan untuk penduduk Simalungun maupun penari *tortor Ilah Majetter* menjadi pengingat kepada diri sendiri yang tersampaikan dan tergambarkan dari syair lagu yang ditujukan untuk roh ghaib kepercayaan masyarakat Simalungun serta seluruh gerakannya yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Semakin berkembangnya dunia, maka kesadaran masyarakat mengenai fungsi tari seharusnya dapat mengartikan bahwa selain menjadi tontonan dan hiburan, fungsi tari kreasi yang mentradisi ini mempunyai arti dan fungsi yang begitu penting dalam mempertahankan budaya masyarakat itu sendiri.

Pendidikan merupakan salah satu fenomena yang fundamental yang sifatnya adalah harus didapat seperti asasi dalam kehidupan manusia. Dimulai dari zaman

dahulu sampai sekarang terdapat banyak untaian sejarah menggambarkan mengenai kehidupan manusia dalam mendapatkan pendidikan. Pendidikan juga tidak hanya terjadi didalam lingkungan akademis dan formal melainkan berlangsung dalam kehidupan manusia. Pendidikan formal adalah hak yang harus dipenuhi, hal itu dikarenakan agar dapat memunculkan generasi bangsa yang tidak hanya pandai, namun pendidikan formal akan dapat membantu generasi bangsa agar dapat berpikir kritis, juga memiliki karakter yang baik. Di era *globalisasi* sekarang memiliki beberapa dampak yang berpengaruh ke pendidikan, yaitu dengan berkembangnya zaman maka pola pikir manusia juga akan ikut berkembang dan berubah.

Ngalim Purwanto (1985-2003:19) mengatakan bahwa pendidikan adalah sesuatu hal yang dilakukan untuk membawa anak ke keadaan pendewasaan diri, yang artinya adalah anak diajarkan dan di didik agar dapat menuju dan menentukan dirinya sendiri serta memiliki rasa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tujuan pendidikan juga berarti tujuan dalam hal aspek dari keinginan manusia yang ingin dicapai, yaitu pendidikan yang terkait dengan segi yang berhubungan dengan nilai tertentu. Maka dari itu kita dapat menyimpulkan bahwa masing-masing pendidikan dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang terkandung dalam nilai pendidikan.

Didalam buku Landasan Pendidikan, praktik pendidikan didalam keluarga, sekolah maupun masyarakat ada beberapa hal yang harus kita perhatikan juga, bahwa pendidikan selalu berkesinambungan dengan kebudayaan dan pendidikan yang menjadikannya sebagai salah satu bagian dari kebudayaan. Pendidikan

adalah kegiatan yang sifatnya universal didalam kehidupan manusia. Tidak ada kegiatan yang ada didalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya kegiatan pendidikan. Pendidikan akan selalu ada dan melekat didalam kehidupan manusia. Selama manusia hidup maka pendidikan akan terus terjadi dan berproses dalam hidup manusia, sebab pendidikan memiliki hakikat dalam usaha manusia dapat melestarikan hidupnya.

Menurut Syakhruni di dalam *Proceedings Of National Seminar: Universitas Negeri Makassar* (2018:372) mengatakan bahwa Pendidikan seni budaya dan keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai kecerdasan. Pendidikan juga merupakan aspek penting yang dapat menentukan kemajuan dari negara. Pendidikan adalah penunjang bagi bangsa sebagai hal yang dapat membentuk karakter dari masyarakat suatu bangsa.

Manusia sebagai makhluk budaya akan mampu mengontrol dirinya dari dorongan naluri, serta mampu menguasai sekitarnya dengan berbekal imu dan alat pengetahuan yang dimilikinya. Pendidikan Indonesia merupakan bagian yang sah dan memiliki sangkut paut dari kebudayaan Indonesia. Pendidikan Indonesia berkaitan dengan kebudayaan Indonesia sebab pendidikan memiliki akar dan landasan pada kebudayaan Indonesia. Oleh itu pendidikan merupakan kebudayaan Indonesia, jika kita dapat mengembangkan kebudayaan Indonesia maka pendidikan akan berkembang dengan pesat.

Karakter merupakan sifat, watak dan perilaku yang ada dalam diri manusia, karakter merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh semua manusia.

Karakter yang baik akan membangun penjiwaan yang baik pula. Pembentukan karakter ditanamkan ke semua orang, terkhususnya generasi muda penerus bangsa. Saat ini Negara kita sangat krisis dan minim orang yang memiliki karakter dan budi pekerti yang luhur dan baik, salah satunya adalah maraknya tindakan asusila yang semakin diwajarkan dan membudaya di Indonesia saat ini.

Das Salirawati di dalam Jurnal Pendidikan Karakter: FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta Vol.3 No.2 (2012:215) mengatakan bahwa Pendidikan karakter itu merupakan suatu perencanaan dalam menanamkan nilai-nilai dari karakter kepada seluruh masyarakat dalam instansi yang dilihat dari komponen tentang pengetahuan, keamauan diri, serta perlakuan untuk melaksanakan nilai-nilai itu, baik pada Tuhan Yang Maha Esa, pada dirinya sendiri, kepada sesamanya, lingkungan serta pada bangsanya yang akan menjadikan manusia tersebut menjadi manusia yang memiliki kualitas diri yang baik akhlakunya.

Pendidikan karakter adalah salah satu hal yang sangat penting dan harus ditanamkan mulai sejak dini. Pendidikan karakter ini tidak dimudah dibentuk namun akan tetap dan terus melekat di sepanjang hidup kita. Maka dari itu, pendidikan karakter juga harus menyatu dengan nilai Pancasila yang merupakan sumber-sumber dari nilai pendidikan. Terdapat banyak nilai-nilai positif yang ada dan terdapat didalam gerak, iringan musik, juga pada tata cara dari memakai busana tari yang digunakan dan dapat dengan mudah mengajarkan kepada anak agar berfikir dan selalu berperilaku positif didalam lingkungannya serta sabar dalam menghadapi masalah, mau itu didalam lingkungan masyarakatnya maupun dirinya sendiri.

Orang yang memiliki dan mempunyai niat untuk selalu membatasi dirinya dari nafsu dan menanamkan karakter yang baik tentu akan mendapat banyak keuntungan yang dapat diterima dirinya sendiri yaitu, dirinya tentu akan dihargai oleh siapapun dibanding dengan orang yang hanya memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi namun tidak memiliki karakter atau tidak berkarakter baik. Belajar menari dan mempelajari suatu gerakan tarian dengan sungguh-sungguh serta memiliki ilmu kedisiplinan yang tinggi tentu akan dapat dengan mudah mempengaruhi dirinya dalam belajar mengendalikan diri dari hal yang dinilai kurang baik dan kurang berkarakter.

Menurut Adisusilo (2014:70) mengungkapkan, pendidikan karakter selalu disama-ratakan dengan pendidikan budi pekerti, dimana sistematis dalam pembelajaran di instansi memiliki tujuan agar dapat memperbaiki serta mengembangkan watak atau perilaku murid dengan melatih kepekaannya, nilai dan juga keyakinannya sebagai manusia yang memiliki moral integritas didalam hidup. Pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang berguna untuk membimbing dalam rangkaian proses untuk belajar secara aktif agar peserta didik terlihat memiliki peran untuk berusaha meningkatkan kemampuan yang dimiliki, sehingga akan dapat dengan mudah mengembangkannya agar dapat memiliki ciri-ciri yang ada pada kategori dari pendidikan karakter, dan hal itu bertujuan untuk dapat membantu membentuk karakter peserta didik.

Menurut Sudrajat, Ajat di didalam Jurnal Pendidikan Karakter: Universitas Yogyakarta Vol 1, No.1, (2011: 49) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha yang bisa dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa.

Menurut Enis, Niken (2004:2) mengatakan bahwa, pendidikan karakter bukan hanya dapat dilakukan melalui media pembelajaran teori saja, namun dapat dilakukan lewat berbagai kegiatan yang menarik, salah satu kegiatan yang dapat membangun pendidikan karakter peserta didik adalah kegiatan seni tari, yang dimana seni tari adalah salah satu cara dan media pembelajaran yang mudah diterima serta dapat membangun dan menanamkan nilai pendidikan karakter pada anak, contohnya adalah *Tortor Ilah Majetter* yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang digunakan sebagai salah satu media pembelajaran. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Tortor Ilah Majetter* adalah berupa nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan, nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama manusia dan nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan alam. Semua nilai pendidikan karakter tersebut terkandung di dalam *Tortor Ilah Majetter*

Menurut (Koesoema, 2007:46) didalam buku pendidikan karakter di Zaman Global mengatakan bahwa sebenarnya pendidikan karakter dapat dilaksanakan dan di didik lewat kegiatan berkesenian tidak hanya di sekolah, namun juga di keluarga maupun lingkungan sekitarnya dan kemasyarakatannya. Banyak persoalan dalam membentuk karakter kebangsaan hal itu dapat dilakukan melalui pembelajaran dan juga dapat dipahami dengan mudah melalui isi pembelajaran,

semua hal yang meliputi kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga juga dapat membangun budaya bangsa yang diperlukan untuk membangun karakter rakyat Indonesia yang berbudaya.

Menurut Asmani (2011: 36-40) mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat dikelompokkan menjadi 5 yaitu nilai pendidikan karakter hubungan dengan Yang Maha Esa, pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri, pendidikan karakter dalam hubungan sesama makhluk sosial, nilai pendidikan karakter yang didapat dari lingkungan sekitar, dan terakhir melalui hubungan dengan kebangsaan.

Salah satu contoh dalam pelaksanaan yang cocok dengan pendidikan karakter dapat direalisasikan dan masuk dalam pembelajaran seni budaya yaitu salah satunya adalah tari, sebagai cara yang mudah dalam membantu serta memperkenalkan dan membantu memperluas pengembangan budaya sendiri dibanding memahami budaya dari luar terlebih dahulu. Sehingga penulis menjadikan masalah ini menjadi topik kajian dengan judul “**Nilai Pendidikan Karakter *Tortor Ilah Majetter* Pada Masyarakat Simalungun di Kabupaten Simalungun**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah beberapa masalah yang ada dan disimpulkan melalui uraian latar belakang masalah dan berfokus terhadap masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat di identifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masyarakat Simalungun tidak menyadari adanya nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam *Tortor Ilah Majetter*.
2. Kurangnya penelitian yang mengangkat topik mengenai *Tortor Ilah Majetter* dalam kajian nilai pendidikan karakter.
3. Mengidentifikasi nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam *Tortor Ilah Majetter* di Kabupaten Simalungun.
4. Kurangnya sumber mengenai sejarah *Tortor Ilah Majetter*

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya cakupan masalah yang tertera dan untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu dan dana, kemampuan teoritis, serta kemampuan penulis untuk memecahkan masalah yang sudah teridentifikasi diatas, maka penulis membatasi masalah yang di hadapi dari penelitian ini adalah:

1. Memahami nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Tortor Ilah Majetter* pada masyarakat Simalungun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari konteks masalah diatas, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan, penulis merumuskan pertanyaan agar tidak membingungkan penulis, dan masalah perlu dirumuskan secara tepat dan membantu dalam menyerdehanakan masalah dan mempertajam pertanyaan penelitian. Rumusan masalah salam penelitian ini adalah: **“Bagaimana Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat dalam *Tortor Ilah Majetter* Pada Masyarakat Simalungun”**.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan Nilai Pendidikan Karakter dalam *Tortor Ilah Majetter* di Kec. Bandar Hulan Kabupaten Simalungun.

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian diatas yang telah ditetapkan maka penulis dapat berharap jika tulisan ini akan di gunakan sebaik mungkin dan juga dapat membantu dan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Maka dari itu manfaat penulisan ini dapat disimpulkan menjadi :

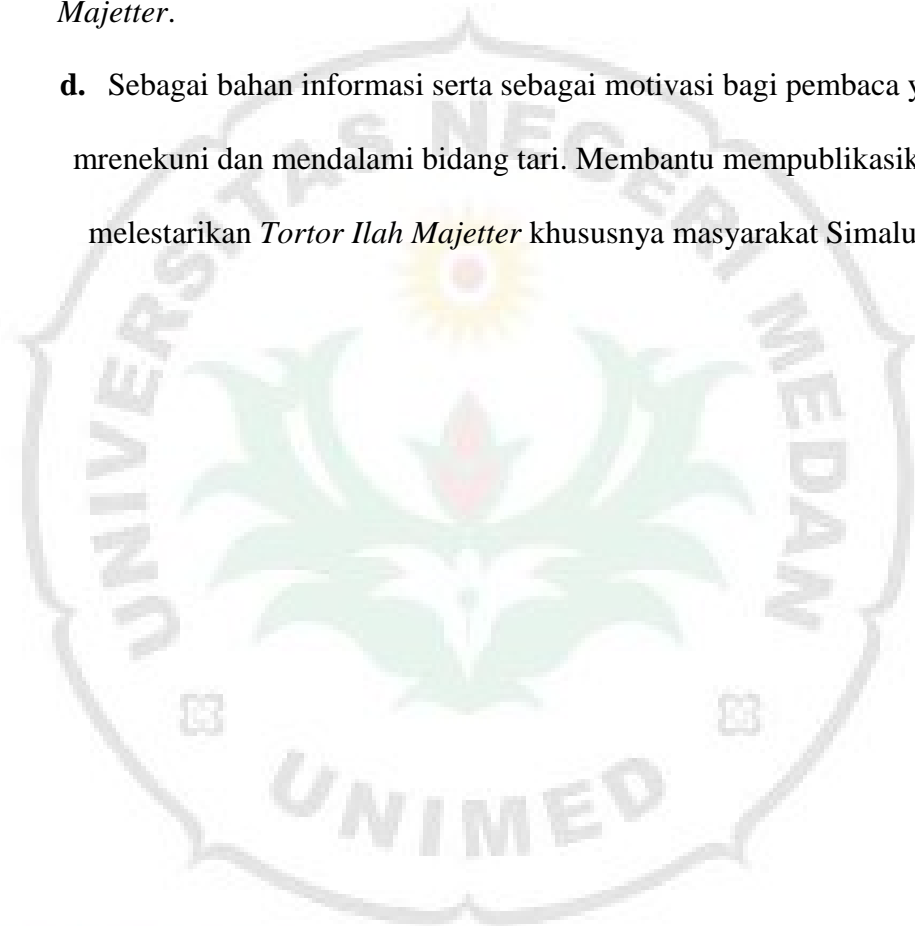
1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dalam pengaplikasian ilmu yang diperoleh dari Program Studi Pendidikan Tari Jurusan Sندرتراسيك Universitas Negeri Medan.

2. Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang nilai pendidikan dan karakter dalam *Tortor Ilah Majetter*.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai hal dan faktor yang mempengaruhi tentang *Tortor Ilah Majetter* bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

- c. Penulis berharap agar penulisan ini dapat dijadikan sebagai informasi dan juga sebagai referensi tentang Nilai Pendidikan Karakter *Tortor Ilah Majetter*.
- d. Sebagai bahan informasi serta sebagai motivasi bagi pembaca yang mrenekuni dan mendalami bidang tari. Membantu mempublikasikan dan melestarikan *Tortor Ilah Majetter* khususnya masyarakat Simalungun.



THE
Character Building
UNIVERSITY